

Safinatunnisa - Fatekhah Herlyana Elsasari - Nyufi Ati - Defi Maryastuti - Hani Pujiastuti
Izzul Khaq - Jajang Nurzaman - Khoirunnisa Bea Safaraz - Muhammad Taufiq Ulinuha
Mutaqillah Ahmad - Nur Fadzilah Rahma Dewi - Rambat Nur Hanadi - Ririn Rahayuning Resti
Sarifah Aprianti - Wildan Nur Ma'arif - Anisa Kurniarahman



Perjalanan
PUAN

Wacana Perempuan Kontemporer

Prolog: Yayah Khisbiyah | Epilog: Yulianti Muthmainnah

Editor: Rahmat Rusma Pratama

Pengalaman Perempuan

Wacana Perempuan Kontemporer

Hak Cipta © tiap penulis, 2021

Penulis: Safinatunnisa, Fatekhah Herlyana Elsasari,
Nyafi Ati, Defi Maryastuti, Hani Puji Hastuti, Izzul Khaq,
Jajang Nurzaman, Khoirunnisa Bea Safaraz, Muhammad
Taufiq Ulinuha, Mutaqillah Ahmad, Nur Fadzilah
Rahma Dewi, Rambat Nur Hanadi, Ririn Rahayuning
Resti, Sarifah Aprianti, Wildan Nur Ma'arif, Anisa
Kurniarahman

Editor: Rahmat Rusma Pratama

Visual: Dian Nurwendah

Cetakan Pertama, Januari 2022

xxvi+ 166 hal, 13 x 20

ISBN 978-623-5518-06-0

Penerbit: CV. Diomedia

Redaksi dan Pemasaran:

PENERBIT DIOMEDIA

Jl. Ahmad Yani Gang Manggis No. 2 RT 2 RW 3

Ngadirejo, Kartasura Sukoharjo 57552

✉ pustakadiomedia@gmail.com

☎ 085643762005

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini

dalam bentuk dan dengan cara apa pun

tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi



Daftar Isi—vii

Prolog: Perjalanan Puan: Wacana Keperempuanan

Kontemporer—xiv

Yayah Khichriyah

Sambutan —xxii

Prakata—xxv

Perempuan Sebagai Pembentuk Karakter

Bangsa—1

Fatekhab Heriyana Eltasari

Perempuan Juga Pemimpin!—6

Safinatunnisa

Perempuan dalam Pusaran Politik Indonesia—11

Khairunnisa Bea Safaraz

Prolog

Perjalanan Puan: Wacana Keperempuanan Kontemporer



YAYAH KHISBIYAH

Dosen senior Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Surakarta &
Direktur Eksekutif Pusat Studi Budaya dan perubahan
Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta

Secara sederhana, feminisme menyatakan bahwa lelaki dan perempuan memang berbeda menurut kodrat biologis-anatomis, tapi sejatinya kedua jenis gender ini setara secara sosial, ekonomi, dan politik. Namun dalam realitas, *vision statement* feminisme itu mengalami kompleksitas yang tinggi dan kontestasi serta perlawanan yang berat dari berbagai elemen masyarakat patriarki pada setiap ruang waktu dan ruang zaman. Karenanya, membicarakan feminisme adalah sebuah keberanian (*courage*) sekaligus kebermajuan (*progress*). Para pejuang feminisme menghadapi resiko stigmatis dan bahkan pengucilan manakala gagasan dan kegiatannya ditepis dan ditolak, dan mendapat *reward* kegembiraan yang bermakna manakala diterima pembaca maupun masyarakat penerima manfaat keadilan sosialnya. Penerimaan dan penolakan terhadap feminisme tergantung kepada

jenis ideologi keberagamaan, tingkat pencapaian pendidikan, pengalaman sosiohistoris dan dinamika perjumpaan antar-peradaban dari masyarakat bersangkutan.

Di Indonesia, keengganan dan penolakan terhadap feminisme dari sebagian besar masyarakat tergolong kuat hingga kini. Bahkan ketika kita telah berusaha melakukan eufimisme, menggantinya dengan istilah lain yang lebih halus dan non-pejoratif: "Kesetaraan Gender" dan "Gerakan Kesetaraan Perempuan". Respon negatif ini terkait dengan ciri sifat ideologis dan perjalanan sejarah geopolitik masyarakat Indonesia yang cenderung tradisional, konservatif dan feodal, yang pada gilirannya telah memperkuat struktur dan kultur patriarki. Ironisnya, pada segmen masyarakat Indonesia yang mayoritasnya Muslim, budaya patriarki ini menunjukkan fenomena yang sangat kuat. Sungguh suatu ironi, manakala kita membandingkannya dengan masa awal kelahiran agama Islam di jazirah Arabia yang dinubuwahkan kepada Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7.

Rasulullah Muhammad Saw kerap disebut oleh banyak cendekiawan –Muslim maupun non-Muslim dan sekular—sebagai pembongkar pertama struktur masyarakat patriarki dan budaya misoginis era jahiliyah, dengan metode mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dihentikan, perbudakan perempuan sebagai objek syahwat dihapus, poligami

Perjalanan perempuan sepanjang zaman selalu menarik untuk diperbincangkan. Dari sisi manapun setiap corak pergerakan menggambarkan keadaan perempuan di mata budaya yang bersangkutan. Kita ambil contoh pergerakan perempuan di zaman kejayaan Islam dengan zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia berbeda. Pergerakan perempuan zaman kemerdekaan dengan pergerakan perempuan saat ini juga berbeda. Dengan demikian menjadi suatu hal yang menarik ketika kita mampu mengupas bagaimana corak pergerakan di setiap masa. Sosok Khadijah dan Kartini merupakan sebagian contoh perempuan hebat di masa lampau yang patut untuk menjadikan kaum perempuan sekarang menata masa depan. Sekarang kita bisa melihat emansipasi wanita yang digelorakan oleh Kartini sungguh berhasil, banyak kalangan wanita yang sudah berakselerasi diberbagai lini pemerintahan. Ada Puan Maharani yang menjabat ketua DPR RI, Khofifah Indar Parawansa menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur, hingga Staff Khusus Presiden ada dari kalangan perempuan.

Muda millenial dan masih banyak lagi kaum perempuan yang membuktikan bahwa tidak ada lagi yang namanya pembatasan dan perbedaan gender di Indonesia. Dalam pergerakan organisasi Islam misalnya, ada dua lembaga besar yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, Aisyiyah milik Muhammadiyah dan Muslimat milik NU.

Hal itu menunjukkan bahwa sekarang perempuan sudah mampu untuk memimpin dan menyuarakan harkat dan martabat wanita. Tidak selalu di bawah dan tidak selalu untuk melaksanakan perintah. Di kalangan Pelajar dan Mahasiswa Kampus juga sudah merebak luas tentang kesetaraan gender. Kita sebut saja KAMMI, IMM, PMII, IPM, dan organisasi-organisasi lain yang menyuarakan kemerdekaan tentang hak-hak perempuan. Wacana perempuan kontemporer dalam buku ini menjawabnya.

diomedia

PENERBIT DIOMEDIA

Wisma Ridho
Jl. Ahmad Yani
Gang Manggis No. 2
RT 2 RW 3 Ngadirejo
Kartasura Sukoharjo 57552

f Penerbit Diomedia
☎ 0856 4376 2005
@ @penerbitdiomedia
✉ pustakadiomedia@gmail



Rp 65.000 P. JAWA